Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengambil dua contoh skripsi yang berhubungan dengan penelitian. Salah satu dari contoh tersebut memiliki fokus pembahasan peran pemerintah dalam penanganan kasus TKI, beserta kompetensi yang harus dimiliki seorang komunikan agar mendapatkan komunikasi yang efektif.

Pertama, penulis mengambil skripsi yang berjudul, "Komunikasi Internasional dalam Proses Penanganan TKI yang Bermasalah di Malaysia". Skripsi ini ditulis oleh Revi Ramdani tahun 2013 dari Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui struktur arus komunikasi internasional, keterlibatan aktor, saluran dalam komunikasi internasional, serta motivasi yang mendasari terjadinya proses komunikasi internasional dalam penanganan tenaga kerja Indonesia yang bermasalah di Malaysia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis interaktif digunakan Revi untuk menganalisis data, dan menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta analisa studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur arus dalam proses komunikasi internasional penanganan TKI yang

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

bermasalah di Malaysia adalah dari *government to government, government to people,* dan *people to people*.

Aktor yang terlibat dalam komunikasi internasional adalah Kementerian Luar Negeri dan dibantu dengan Atnaker Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans). BNP2TKI sebagai pelaksana media di dalam negeri dan Kemenakertrans sebagai pembuat kebijakan. Migrant Care juga tidak terlepas dari aktor yang terlibat. Saluran komunikasi internasional yang digunakan adalah pertemuan yang dilakukan oleh aktor-aktor internasional kedua negara. Undang-undang, MoU, Permenlu, serta Moratorium sebagai instrumen perlindungan TKI. Motivasi yang mendasari penanganan TKI yang bermasalah di Malaysia adalah untuk mempertahankan kedaulatan negara RI sebagai kewajiban pemerintah untuk melindungi warga negaranya.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak menggunakan teori, melainkan hanya menggunakan konsep komunikasi internasional. Pembahasannya berfokus mengenai komunikasi internasional di mana di dalamnya membahas mengenai cara penanganan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang disebutkan dalam skripsi tersebut, seperti Migrant Care, BNP2TKI, Kementerian Luar Negeri, dan lain-lain.

Selain skripsi milik Revi, penulis menggunakan skripsi kedua yang berjudul "Kompetensi Komunikasi antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)". Skripsi tahun 2011 ini ditulis oleh Freddy Kurniawan, mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Fakultas Ilmu Sosial

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretif, penelitian ini berusaha untuk menjawab hambatan-hambatan anggota PMS yang dilihat dari tiga unsur, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Kedua informan diambil dari kedua etnis anggota di PMS. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kompetensi Komunikasi antarbudaya milik Brian H. Spitzberg dan William B. Gudykunst dengan menggunakan teknik analisis data trianggulasi.

Pada skripsi ini disebutkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi dasar teori yang digunakan. Sedangkan pada penelitian penulis, kompetensi komunikasi antarbudaya dijadikan sebagai salah satu konsep dan teori yang digunakan adalah Teori Akomodasi Komunikasi. Hasil penelitian pun tidak terfokus pada kompetensi komunikasi antar budaya karena konsep yang digunakan pada penelitian penulis ada dua, yaitu kompetensi antar budaya dalam diplomasi dan strategi negosiasi antar budaya dalam diplomasi.

Secara keseluruhan, kedua skripsi ini memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian penulis untuk mengetahui aktor siapa saja yang ikut turun tangan dalam menyelesaikan kasus TKI di Malaysia, mengetahui elemen penting dalam kompetensi antar budaya, mengetahui cara penulisan dan penelitian menggunakan metode studi kasus, serta mengetahui sumber-sumber buku yang harus digunakan sebagai bahan referensi penulis.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Item Pembanding	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Penelitian 1 (Revi Ramdani)	Komunikasi Internasional dalam Proses Penanganan TKI yang Bermasalah di Malaysia	Mengetahui struktur arus komunikasi internasional, keterlibatan aktor, saluran dalam komunikasi internasional, serta motivasi yang mendasari terjadinya proses komunikasi internasional dalam penanganan tenaga kerja Indonesia yang bermasalah di Malaysia.	Komunikasi Internasional	Studi Kasus	Mengetahui struktur arus dalam proses komunikasi internasional penanganan TKI yang bermasalah di Malaysia adalah dari *government to government, government to people,* dan *people to people*. Aktor yang terlibat dalam komunikasi internasional adalah Kementerian Luar Negeri dan dibantu dengan Atnaker Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans). BNP2TKI sebagai pelaksana media di dalam negeri dan Kemenakertrans sebagai pembuat kebijakan. Migrant Care juga tidak terlepas dari aktor yang terlibat. Saluran komunikasi internasional yang digunakan adalah pertemuan yang dilakukan oleh aktor-aktor internasional kedua negara. Undang-undang, MoU, Permenlu, serta Moratorium sebagai instrumen perlindungan TKI. Motivasi yang mendasari penanganan TKI yang bermasalah di Malaysia adalah untuk mempertahankan kedaulatan negara RI sebagai kewajiban pemerintah untuk melindungi warga negaranya.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Penelitian 2 (Freddy Kurniawan)	Kompetensi Komunikasi antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)	Mengetahui hambatan-hambatan anggota PMS yang dilihat dari tiga unsur, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi antarbudaya.	Kompetensi antarbudaya	Fenomenologi	Motivasi: Ekonomi, yaitu ingin mendapat jaminan sebagai anggota. Pengetahuan: Mengetahui kesamaan yang dimiliki oleh etnis lain dengan etnisnya sendiri. Keterampilan: Kemampuan untuk menerima dan berempati dengan anggota etnis lain.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Teori

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Penelitian tentang akomodasi komunikasi dan kompetensi budaya dalam komunikasi diplomasi Indonesia dengan Malaysia akan dikaji dengan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles pada 1973. Teori yang berawal dari pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" ini berfokus pada ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan tindakan mereka untuk mengakomodasi orang lain (West dan Turner, 2008, h. 217).

Sumber yang sama mengatakan akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar.

2.2.1.1 Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi (West dan Turner, 2008, h. 219-222):

1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan

Teori Akomodasi Komunikasi memiliki keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

banyak persamaan mengenai sikap dan keyakinan dengan orang lain, kita akan semakin tertarik untuk mengakomodasi orang tersebut.

2) Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menetukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan

Teori Akomodasi Komunikasi mementingkan bagaimana seseorang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan. Persepsi adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan.

Orang pertama-tama akan mempersepsikan apa yang terjadi dalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara orang satunya) sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Terkadang kita hanya mempersepsikan tuturan dan perilaku seseorang, namun tidak mengevaluasinya. Ketika kita menyapa orang lain, terlibat dalam bicara basa-basi, dan kemudian kembali meneruskan perjalanan kita tanpa mengevaluasi pertemuan percakapan tersebut.

3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Individu dengan status sosial yang lebih tinggi menentukan atmosfer melalui bahasa dan perilakunya.

4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuai, dan norma mengarahkan proses akomodasi

Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi dalam percakapan. Hubungan antara norma dan akomodasi diperjelas oleh Cynthia Gallois dan Victor Callan (1991): "Norma-norma memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi".

2.2.1.2 Cara Beradaptasi (West dan Turner, 2008, h. 222-229)

1) Konvergensi: Melebur Pandangan

Ketika komunikator dan komunikan memiliki keyakinan, kepribadian, dan berperilaku yang sama, akan memunculkan ketertarikan satu sama lain dan memungkinkan untuk terjadinya konvergensi. Ketertarikan itu muncul karena adanya interaksi selanjutnya dengan komunikan, kemampuan komunikator dalam berkomunikasi, perbedaan status antara

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

kedua komunikator, memiliki keyakinan yang sama, memiliki kepribadian yang sama, dan berperilaku dengan cara yang sama. Griffin (2012, h. 396) mengatakan konvergensi adalah strategi ketika kita menyesuaikan perilaku komunikasi persis seperti orang yang diajak bicara.

West dan Turner mengemukakan kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan non verbal merupakan hal-hal yang mempengaruhi ketika seseorang akan melakukan adaptasi (2008, h. 222).

Hal tersebut merupakan strategi dalam melakukan konvergensi. Namun, konvergensi adalah proses yang selektif, di mana para komunikator tidak harus untuk menggunakan strategi tersebut. Konvergensi dapat dilihat ketika seseorang beradaptasi dengan persepsi serta perilaku yang sama dengan komunikan. Contohnya ketika Luke Tomsha mewawancarai Roberto Hernandez, ia menyapa menggunakan bahasa Spanyol.

Giles dan koleganya (1987) menyebutkan, "Konvergensi sering kali dimediasi secara kognitif oleh stereotip kita mengenai bagaimana orang lain akan berbicara secara kategori sosial". Kategori sosial disebut sebagai stereotip, yakni ketika kita memiliki penilaian terhadap seseorang ke dalam suatu kategori. Stereotip dapat dilakukan secara tidak langsung

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

(*indirect stereotyping*), yaitu cara pandang terhadap seseorang berdasarkan asumsi kuno dan kaku mengenai suatu kelompok.

Kita dapat melihat seseorang melakukan konvergensi secara positif ketika komunikator berbicara atau bertindak dalam suatu gaya yang mirip dengan komunikan. Sebaliknya, ketika terdapat hal-hal mempermalukan, merendahkan, atau menggoda, konvergensi ini berdampak negatif.

2) Divergensi: Hiduplah Perbedaan

Divergensi muncul ketika salah satu antara komunikan atau komunikator tidak menonjolkan usaha untuk menunjukkan persamaan. Hal ini tidak berarti divergensi menunjukkan bahwa dirinya tidak sepakat, tidak memberikan respons, atau tidak peduli orang dengan yang diajak berbicara. Ia hanya mempertahankan identitas sosialnya dengan cara menggunakan bahasa atau gaya bicara mereka sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas, kebanggaan budaya, dan keunikan mereka (Giles, 1987). Divergensi juga terjadi karena seseorang ingin menunjukkan bahwa yang lainnya kurang berkuasa (West dan Turner, 2008, h. 226).

Divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai anggota dari kelompok yang tidak diinginkan dan dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

menyenangkan (Street dan Giles, 1982 dikutip dalam West dan Turner, 2008, h. 227).

3) Akomodasi Berlebihan: Miskomunikasi dengan Tujuan

Jane Zuengler (1991, h. 239) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah "label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan". Akomodasi berlebihan terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Akomodasi berlebihan sensoris (*sensory overaccommodation*)

Ketika seseorang berkomunikasi dengan lawan bicaranya, ia beradaptasi secara berlebihan yang dianggap terbatas dalam kemampuannya, seperti fisik, linguistik, atau yang lainnya.

b) Akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency overaccommodation*)

Terjadi ketika komunikator memposisikan komunikan sebagai seseorang yang statusnya lebih rendah. Komunikan juga percaya bahwa komunikator yang mengendalikan percakapan untuk kepentingan menonjolkan status yang lebih tinggi dibanding dirinya.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

c) Akomodasi berlebihan intergrup (*intergroup overaccommodation*)

Ketika komunikator menempatkan komunikan dalam suatu kelompok budaya tertentu, namun ia gagal untuk memperlakukan keunikan dari masing-masing individu atau komunikan. Dalam hal ini, identitas individu tidak muncul sehingga menjadi penghalang utama bagi terciptanya komunikasi yang efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika kita berkomukasi dengan orang yang berbeda budaya, kita secara sadar atau tidak sadar akan memberikan respons kepada mereka melalui konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebihan.

2.3 Konsep

2.3.1 Diplomat sebagai Negosiator

Selain bertindak sebagai monitor dan komunikator, diplomat juga bertindak sebagai negosiator (Shoelhi, 2011, h. 114). Baik sebagai subjek maupun objek dalam negosiasi, seorang negosiator harus aktif melakukan pembicaraan yang mampu memukau dan menundukkan lawan. Pada saat bernegosiasi, seorang negosiator harus mampu menunjukkan kebesaran wibawanya yang dapat dibangun dengan menunjukkan kredibilitas di depan lawannya. Ia harus menunjukkan daya tarik kemampuannya untuk

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

meyakinkan pihak lawan agar mengikuti dan setuju dengan apa yang dikatakannya.

2.3.2 Diplomasi dan Negosiasi

Diplomasi dan negosiasi merupakan aspek penting dalam hubungan antar negara. Proses diplomasi dan negosiasi tidak lepas dari peran komunikator, di mana komunikasi tersebut bersifat lintas negara dan di antara orang-orang yang berbeda kebangsaan (Shoelhi, 2014, h. 27).

Diplomasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diploun* Shoelhi (2011, h. 74-75). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia, diplomasi berarti urusan dalam penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dengan negara lain, atau urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negara lain.

Dalam melakukan diplomasi, aktor yang terlibat disebut sebagai diplomat. Shoelhi (2011, h. 116) mengatakan medan kerja utama seorang diplomat adalah meja perundingan untuk mengadakan negosiasi dengan kawan atau lawan rundingnya. Dalam proses diplomasi, seorang diplomat ditantang untuk mengadu strategi yang dapat menyebabkan dua risiko, yaitu gagal atau berhasil. Keberhasilan dalam suatu perundingan ditunjukkan oleh tercapainya kesepakatan persetujuan atau perjanjian yang menguntungkan negaranya.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

2.3.3 Komunikasi Diplomatik

Komunikasi diplomatik adalah komunikasi resmi yang dilakukan pejabat diplomatik (kepala negara, menteri, duta besar, dan utusan atau wakil negara) dari negara-negara yang berbeda, baik secara tertulis maupun secara lisan dengan tujuan untuk menjalin dan meningkatkan hubungan antar negara (Shoelhi, 2011, h. 131). Lord Strang (1954, dikutip dalam Shoelhi, 2011, h. 131) mengatakan bahwa komunikasi diplomatik merupakan pelaksanaan hubungan antar pemerintah negara yang diwakili oleh diplomat.

Para perwakilan negara tidak boleh berhubungan langsung dengan instansi selain Kementerian Luar Negeri dalam melakukan diplomasi dengan perwakilan asing lain. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa komunikasi diplomatik dapat dilakukan secara *shortcut* tanpa harus melalui menteri luar negeri, yaitu dengan memberikan laporan lengkap mengenai hal tersebut kepada pihak Kementerian Luar Negeri. Adapun prinsip hubungan luar negeri sebagai berikut (Shoelhi, 2011, h. 132):

1) Politik luar negeri adalah satu kesatuan dan tidak terbagi.
2) Untuk tertibnya pengurusan masalah internasional, diisyaratkan agar komunikasi antar pemerintah dilakukan oleh dan dari menteri luar negeri.
3) Seluruh urusan resmi dengan negara penerima (pemerintah setempat) dipercayakan kepada perwakilan diplomatik dari

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

negara pengirim atau melalui Departemen/Kementerian Luar Negeri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi diplomatik dilakukan oleh seorang diplomat yang telah ditunjuk oleh Kementerian Luar Negeri. Jika komunikasi tersebut ingin dilakukan tanpa melalui Kementerian Luar Negeri, para diplomat harus memberikan laporan lengkap mengenai hal-hal yang akan dilakukannya.

2.3.4 Komunikasi Internasional dalam Perspektif Diplomatik

Komunikasi internasional merupakan salah satu cabang dari konsep ilmu komunikasi, yang juga menjelaskan tentang definisi komunikasi, hambatan dalam komunikasi, model komunikasi, perspektif komunikasi, dan lain-lain. Dengan mempelajari komunikasi internasional, seorang diplomat dapat memahami bagaimana menciptakan, memelihara, dan mengembangkan hubungan internasional yang dinamis, efektif, dan semakin maju (Shoelhi, 2014, h. 44).

Dapat disebut komunikasi internasional karena tiga unsur berikut, yaitu komunikator-komunikan yang terdiri dari bangsa yang berbeda, pesan yang disampaikan berkaitan dengan masalah-masalah internasional, dan saluran yang digunakan adalah saluran internasional (Shoelhi, 2011, h. 2).

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Menurut Shoelhi (2011, h. 8), komunikasi internasional melalui jalur diplomatik lebih kerap ditempuh melalui komunikasi langsung antara pejabat tinggi negara, seperti menteri luar negeri, duta besar, konsul jenderal, atau staf diplomatik lainnya. Dengan menggunakan saluran-saluran diplomatik, komunikasi internasional lebih banyak digunakan untuk memperluas pengaruh, meningkatkan komitmen dan solidaritas, menanggulangi perbedaan pendapat dan salah paham, sampai menghindari pertentangan dalam masalah tujuan dan kepentingan yang dikehendaki sebuah negara.

Tujuan komunikasi internasional digunakan untuk menghindari dan menyelesaikan masalah konflik, seperti mengembangkan kerja sama, baik dalam hubungan bilateral maupun multilateral, memperkuat posisi tawar *(bargaining position),* serta meningkatkan citra dan reputasi suatu negara.

Terdapat dua golongan dalam komunikasi internasional dalam perspektif diplomatik, yaitu *first track diplomacy* dan *second track diplomacy*. Dikatakan *first track diplomacy* apabila komunikasi yang dilakukan melalui pemerintah negara. Sedangkan *second track diplomacy* bisa komunikasi tersebut berlangsung melalui penduduk atau masyarakat setempat (Shoelhi, 2011, h. 9).

Harold D. Lasswell menyebutkan komponen komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek sebagai tolak ukur berhasil tidaknya sebuah

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

komunikasi (Shoelhi, 2011, h. 39-71). Berikut adalah beragam jenis komponen dalam konteks komunikasi internasional:

1) Komunikator dan Komunikasi

Kegiatan komunikasi internasional biasanya berlangsung antara warga dengan warga (*people to people*), pemerintah dengan pemerintah (*government to government*), lembaga dengan lembaga (*institution to institution*), warga dengan pemerintah (*people to government*) atau sebaliknya, warga dengan lembaga (*people to institution*) atau sebaliknya, dan lembaga dengan pemerintah (*institution to government*) atau sebaliknya.

a) Kredibilitas Komunikator

Menurut Shoelhi (2011, h. 41), komunikator yang efektif adalah komunikator yang memiliki kredibilitas (*source credibility*) dan daya tarik (*source attractiveness*). Kredibilitas ditentukan oleh derajat keahlian, pengalaman, keterampilan, kejujuran, dan jabatan. Kredibilitas dapat meningkatkan daya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan komunikan. Daya tarik ditentukan oleh bagaimana kemampuan komunikator dalam memberikan keyakinan yang sejalan dengan pikiran komunikan. Ketika daya tersebut diterima oleh komunikan, opini dan perilakunya berubah sesuai dengan yang dikatakan oleh komunikator.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Shoelhi (2011, h. 41) menyatakan jika seseorang komunikator memiliki daya pengaruh, ia akan dihormati dan diikuti oleh massa komunikannya karena empat alasan, yaitu kharisma, ketenaran atau reputasi, jabatannya, dan kredibilitasnya. Dalam komunikasi internasional, seseorang dihargai bukan karena kharismanya, ketenaran atau reputasinya, dan kredibilitasnya, melainkan karena jabatannya. Semakin tinggi jabatan seseorang, pesan-pesan yang diutarakan akan semakin dihargai dan dipercaya.

Imam Khomeini, pemimpin revolusioner Iran, ia selalu mendapat perhatian luas dari rakyat Iran. Kharisma yang dimilikinya mempengaruhi bangsa Iran untuk bangkit melawan Amerika Serikat, sehingga pengaruh AS lenyap dari negara tersebut (Shoelhi, 2011, h. 42).

2) Pesan

Komunikasi politik harus bersifat *intentionally persuasive* (Sander dan Kaid, 1977 dikutip dalam Shoelhi, 2011, h. 48). Maksudnya adalah pesan-pesan yang disampaikan harus mengandung tujuan, menggunakan kata-kata yang tepat dan disampaikan secara persuasif, sehingga komunikan bersedia memperhatikan dan memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Windlesham menjelaskan bahwa harus terdapat berbagai pertimbangan sebelum suatu pesan politik disampaikan kepada komunikan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut mencakup siapa yang sebaiknya menyampaikan pesan, kapan dan di mana, serta situasi dan kondisi seperti apa yang perlu diciptakan. Agar pesan dapat diterima dengan baik dan tidak salah tafsir, pesan harus bersifat padat, ringkas, jelas, sopan, persuasif, dan tidak mengandung bias.

a) Kendala Bahasa Asing

Komunikasi akan efektif ketika komunikator menggunakan bahasa komunikan dalam berkomunikasi, mengingat bahwa komunikator atau komunikan berasal dari bangsa dan bahasa yang berbeda-beda. Hambatan komunikasi dapat terjadi karena tiga hal. Pertama, komunikator salah mengucapkan suatu kata atau istilah secara cepat dan kekurangtepatan dalam penggunaan kata atau istilah tersebut. Kedua, perbedaan makna dan pengertian suatu kata atau istilah yang mengandung aspek psikologis atau kultural. Ketiga, adanya pengertian konotatif. Suatu kata memiliki makna yang berbeda terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang tertentu.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Pesan yang disampaikan karena ada keterbatasan penguasaan kosa kata atau kekurangfasihan dalam mengucapkan kata, pesan yang disampaikan komunikator dapat tidak dipahami. Hal ini menyebabnya menguasai kosa kata yang luas merupakan hal penting agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima.

(1) Saluran Nonformal

Saluran ini berskala periodik semesteran atau tahunan yang sudah dipersiapkan dalam perencanaan, atau pertemuan insidental yang dipersiapkan secara dadakan berdasarkan kebutuhan.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah dalam melakukan komunikasi diplomasi, seorang aktor menggunakan strategi melalui *first track diplomacy* atau *second track diplomacy*. Selain itu, untuk memiliki komunikasi yang efektif, seorang aktor diplomasi harus memiliki kredibilitas dan daya tarik. Komunikasi tersebut didistribusi melalui pesan yang persuasif agar komunikan bersedia memberikan perhatian dan tanggapan atas pesan yang disampaikan.

2.3.5 Komunikasi antarbudaya

Penelitian tentang strategi akomodasi komunikasi dalam negosiasi diplomatik termasuk dalam ranah penelitian komunikasi antarbudaya.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Komunikasi antarbudaya ditandai ketika produsen pesan adalah anggota suatu budaya, dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 20). Menurut Ting-Toomey, perbedaan budaya yang dialami komunikator dan komunikan tersebut dapat dilihat dari kepercayaan, nilai, norma, dan interaksi skrip (1999, h. 16). Jika komunikasi antarbudaya diabaikan, akan menyebabkan kesalahan interpretasi dan memberikan dampak pada konflik berkepanjangan, karena komunikasi antarbudaya akan tercipta ketika masing-masing budaya yang berbeda dapat bernegosiasi dalam situasi interaktif.

Seperti yang disebutkan dalam asumsi Ting Toomey (1999, h. 22-23), bahwa dalam pertemuan-pertemuan budaya, akan melibatkan kesalahpahaman tentang sesuatu karena terdapat perbedaan perilaku yang sesuai dengan norma atau budaya yang diyakini masing-masing budaya. Budaya yang diyakini tersebut dapat terjadi karena pengaruh makro dan mikro. Makro adalah politik atau budaya yang didapat melalui keluarga, pendidikan, agama, pemerintah, ekonomi, dan media. Sedangkan mikro adalah orang-orang yang memiliki ideologi, nilai, dan norma yang serupa.

Timing, placing, dan *organizing*, merupakan faktor yang berpengaruh dalam komunikasi dengan pendekatan budaya. Dengan menggunakan pendekatan budaya, komunikasi yang dilakukan seorang diplomat bisa lebih diterima oleh kelompok budaya tertentu di negara tempat ia bertugas.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan dalam menjalankan misi diplomatik. Tidak semua kegiatan atau program komunikasi internasional harus ditempuh dengan menggunakan pendekatan sosial politik, melainkan melalui pendekatan budaya (Shoelhi, 2011, h. 36). Ia menyebutkan pendekatan budaya kadang menghasilkan komunikasi yang relatif lebih efektif dibandingkan melalui pendekatan lainnya.

Hambatan muncul saat sikap, perilaku, pikiran, dan kebiasaan kita berbeda dengan orang lain. Chaney dan Martin (2014, h. 12) mengatakan bahwa fisik (waktu, lingkungan, kebutuhan, dan media fisik), budaya (suku, agama, dan perbedaan sosial), persepsi, motivasi (keinginan atau ketidakinginan pendengar dalam menerima pesan), pengalaman, emosi, linguistik (penggunaan kosakata di luar kemampuan pendengar), non verbal, dan kompetisi (kemampuan orang berkomunikasi saat melakukan hal lain), merupakan sembilan hal yang dapat membuat orang memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

Kesimpulan dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika komunikasi antarbudaya dilakukan, seorang komunikator harus melihat aspek fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, linguistik, non verbal, dan kompetisi, dengan lawan bicara agar komunikasi yang dilakukan dapat efektif.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

2.3.6 Budaya Malaysia dalam Konteks Diplomasi

2.3.6.1 Pola Komunikasi

IOR Global Services (*no date*) menjelaskan bahwa warga Malaysia cenderung menggunakan komunikasi non verbal dalam mengekspresikan perasaannya, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan lain-lain. Mereka tidak berbicara *to the point*, melainkan secara tidak eksplisit. Cara berkomunikasi juga ditentukan oleh hubungan dan status yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan.

Warga Malaysia tidak wajib untuk menjawab segala pertanyaan pribadi, apalagi berhubungan dengan pasangan. Ketika menanggapi sebuah pertanyaan, warga Malaysia memilih diam untuk menunjukkan bahwa mereka sedang berpikir dan berhati-hati dalam menjawab pertanyaan.

Untuk menutupi kegelisahannya, mereka memilih untuk tertawa dibandingkan menunjukkan amarah. Dengan menunjukkan rendah hati dan menolak setiap pujian merupakan hal yang dijunjung tinggi (IOR Global Services, *no date*).

2.3.6.2 Pola Negosiasi

Jika ingin proses negosiasi berjalan secara efektif dengan Malaysia, terdapat beberapa poin yang harus dijalani. Sebelum menjalankan misi diplomasi, membangun hubungan pribadi harus

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

diutamakan. Hubungan tersebut tidak mengenal tempat dan dapat dilakukan di mana saja mereka berada (Adler, 2002 dikutip dalam Hashim, 2010, h. 38). Dalam proses ini, mereka sama sekali tidak membahas apapun yang terkait dengan inti negosiasi.

Selain membangun hubungan, kesopanan merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi persepsi Malaysia dalam melakukan negosiasi. Proses komunikasi dilakukan dengan tidak membuat pernyataan langsung dalam mengutarakan sebuah pendapat dan lebih hati-hati dalam pemilihan sebuah kata. Suatu studi ditemukan bahwa ketika melakukan negosiasi, Malaysia menganggap penting tentang bukti atau fakta yang terkait dengan pengalaman negosiator (Hashim, 2010, h. 40). Hashim (2010, h. 41) menjelaskan Malaysia lebih suka untuk memberikan saran selama proses negosiasi terhadap budaya yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

2.3.6.3 Pola Pengambilan Keputusan

Langkah pengambilan keputusan membutuhkan proses yang tidak cepat karena sangat diperhitungkan (IOR Global Services, *no date*). Dibutuhkan melakukan proses kunjungan lebih dari sekali untuk memastikan keputusan yang akan di ambil. Kontrak yang telah dibuat tidak bersifat final dan dapat dinegosiasikan ulang.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

2.3.7 Proses Negosiasi antarbudaya

Negosiasi antarbudaya tercipta ketika kedua belah pihak dari latar belakang budaya yang berbeda bekerja sama untuk mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak mengenai suatu permasalahan. Chaney dan Martin (2014, h. 211-213) menjelaskan proses strategi negosiasi antarbudaya, yakni:

2.3.7.1 Strategi Negosiasi

1) *Preparation*

   Mengumpulkan informasi mengenai anggota tim negosiasi lain, menentukan tujuan, menyiapkan rencana strategis, mengumpulkan ide-ide tentang bagaimana strategi yang telah dibentuk diaplikasikan, meneliti aturan etiket dari budaya lain, dan daftar pertanyaan.

2) *Tactics*

   Taktik verbal, non verbal, dan situasional merupakan ragam taktik yang digunakan untuk mendapat keuntungan bagi negosiator. Lelucon adalah salah satu taktik verbal yang digunakan orang-orang Amerika Serikat untuk mencairkan suasana. Selain lelucon, taktik verbal lainnya mencakup janji, ancaman, rekomendasi, peringatan, penghargaan, hukuman, komitmen, keterbukaan diri, pertanyaan, dan perintah.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Jenis taktik yang dipilih harus sesuai dengan budaya yang dimiliki oleh pihak lain, karena suatu budaya dapat menganggap taktik tersebut sebagai hal yang mendominasi, mengancam, dan berbagai hal negatif yang bertolak belakang dengan apa yang diyakininya.

3) *Conflict Resolution and Mediation*

Dengan adanya negosiator, ia akan membantu mengidentifikasi, mencegah, ataupun menyelesaikan suatu konflik. Negosiator dapat berperan sebagai pihak ketiga, yaitu mediator, untuk mendapat kesepakatan bersama antara kedua belah pihak yang bertentangan. Hambatan negosiasi merupakan hal yang harus ditemukan untuk mempercepat waktu konflik.

4) *Observations, Analysis, and Evaluation*

a) *Physical location of the negotiations*

(1) Mengelola kekuasaan

(2) Manajemen waktu dan kesempatan berdasarkan analisis peluang dalam situasi yang sangat kompetitif

b) *Agenda or policy issues in the negotiation*

(1) Konsep dasar dari negosiasi

(2) Pemilihan negosiator

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

(3) Peran aspirasi individu

(4) Perhatian dengan protokol

(5) Jenis isu yang signifikan

c) *Preliminary statement and limitation considerations*

(1) Kompleksitas bahasa untuk berkomunikasi dengan jelas

(2) Sifat argumen yang persuasif

(3) Nilai dari waktu

(4) Apresiasi perbedaan budaya

(5) Saling mengerti

(6) Negosiasi lebih seni dibandingkan ilmu

(7) Antisipasi pernyataan untuk negosiasi

d) *Deliberation and solution of some issues and identification of the issues of no agreement*

(1) Basis kepercayaan

(2) Mengambil risiko

(3) Pengambilan keputusan dari internal

(4) Persuasi dalam membangun kredibilitas

(5) Menjual atau membuat kebutuhan

e) *Preliminaries to final negotiations*

(1) Mempersempit perbedaan

(2) Menekankan kesamaan kepentingan

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

(3) Memahami keterbatasan rekan dalam menunjukkan empati

(4) Sistematis mencari alternatif

(5) Penggunakaan manajemen konflik

f) *Final negotiations*

(1) Memberi dan menerima proses tawar menawar

(2) Negosiasi yang menguntungkan kedua belah pihak

g) *Contract or confirmation of agreement*

(1) Kesepakatan yang memuaskan

(2) Penyelesaian sengketa negara

(3) Pentingnya dokumen tertulis di negara-negara yang terlibat

h) *Implementation of the agreement*

(1) Aspek tertulis dan tidak tertulis dalam negosiasi adalah penting

2.3.8 Kompetensi antarbudaya dalam Diplomasi

Kompetensi antarbudaya dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, mulai dari bahasa, etnis, budaya, dan lain-lain. Setiap orang yang bekerja di dunia internasional harus memiliki kompetensi

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

antarbudaya agar dapat berkomunikasi, berempati, dan memahami pola pikir dari rekan kerjanya (Slavik, 2004, h. 439).

Slavik (2004, h. 431) menyebutkan bahwa untuk dapat mengetahui bahwa setiap pekerja luar negeri secara efektif melakukan pekerjaannya dapat dilihat melalui dua hal. Pertama adalah apa yang diperlukan untuk menjadi *intercultural competence*, dan yang kedua adalah apa yang harus dilakukan individu atau organisasi untuk menjadi *intercultural competence.* Elemen dari kompetensi antarbudaya dalam diplomasi seperti yang dijelaskan oleh Slavik adalah sebagai berikut (2004, h. 431-438):

2.3.8.1 *Expatriate Intercultural Competence*

1) *A Definition of Expatriate Intercultural Competence*

Banyak pekerja internasional memiliki kesiapan emosional dan keterampilan pribadi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, namun tidak memiliki keterampilan lain, seperti membangun hubungan, sosial, dan wawasan budaya, untuk dapat bekerja secara efektif dalam budaya baru, begitu juga sebaliknya (Slavik, 2004, h. 432).

2) *Effectiveness vs Satisfaction*

Studi di Kanada menyebutkan bahwa 75% pekerja internasional memilih pekerjaannya karena memiliki keinginan untuk memperoleh kepuasan gaya hidup asing, seperti bersosialisasi dengan ekspatriat

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

lainnya dan memiliki pegawai, dibandingkan dengan mendapat tantangan profesional yang hanya mencapai 20%.

3) *The Role of Previous Overseas Experience*

Memiliki pengalaman sebelumnya merupakan faktor penting dalam memilih orang untuk tugas di luar negeri. Orang yang berpengalaman akan dapat lebih mudah melakukan penyesuaian dalam mentransfer keterampilan, pengetahuan, dan percaya diri.

4) *Culture Shock and Effectiveness*

Orang yang bekerja di luar negeri dan mengalami *culture shock* tidak memunculkan komunikasi yang efektif yang ditonjolkan melalui keterampilan, fleksibiltas, rasa hormat, perhatian, kerjasama, kontrol, dan sensitivitas dalam menyesuaikan dengan budaya asing.

5) *The Reality of Culture Shock and The Stages of Adaptation*

Setiap orang yang bekerja di ranah internasional memungkinkan pernah mengalami *culture shock* ketika tinggal di sebuah budaya baru. Dalam proses adaptasi, terdapat tiga tahap di dalamnya. Tahap awal adalah kegembiraan dan diikuti oleh periode depresi yang

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

biasanya memberikan cara untuk memunculkan rasa kepuasan. Tahap ini diidentifikasi sebagai teori kurva "U". Pada proses adaptasi dilihat bagaimana orang tersebut dapat mengenali dan mengatasi pengalaman ini.

6) *The Reality of The Expatriate Ghetto*

Para ekspatriat memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi di kalangan mereka sendiri membuat komunikasi dapat menjadi tidak efektif.

7) *Hardship and Satisfaction*

Dalam menghadapi situasi yang sulit, mereka cenderung untuk saling mendukung untuk meningkatkan moral dan efektivitas tim.

8) *Headquarters vs Field*

Petugas lapangan sering merasa mereka tidak dimengerti, didukung, atau dipercaya oleh manajer kantor pusat karena membuat keputusan dan memberikan arahan yang menghambat keefektivitasan pekerjaan mereka.

9) *Profile of Skills for Intercultural Effectiveness*

Sifat-sifat seperti membangun hubungan, menghormati toleransi terhadap ambiguitas, fleksibilitas, harapan, inisiatif, dan kepercayaan diri

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

adalah bagian dari keterampilan profil sesorang untuk efektif berkomunikasi dengan budaya lain.

a) Keterampilan beradaptasi
b) Sikap rendah hati dan rasa hormat
c) Pemahaman tentang konsep budaya
d) Pengetahuan tentang negara tuan rumah dan budayanya
e) Membangun hubungan
f) Pengetahuan diri
g) Komunikasi antarbudaya
h) Kemampuan berorganisasi
i) Komitmen pribadi dan profesional

10) *The Role and Impact of Intercultural Training*

Memberikan pelatihan bagaimana cara berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda kepada orang yang akan bekerja di lintas budaya, agar dapat mengukur keterampilan dan mendapat evaluasi agar terjadinya komunikasi yang efektif.

11) *Monitoring and Support*

Bagi siapa yang bertanggung jawab atas mengirim pekerja keluar negeri diharapkan tetap memantau kinerja dan memberi dukungan kepada

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

mereka. Sering ditemukan para pekerja luar dibiarkan untuk berjuang sendiri. Hal ini dapat meningkatkan kegagalan kinerja mereka.

12) *Debriefing and Re-Entry*

Ketidakinginan para pekerja luar negeri untuk kembali bekerja, karena merasa lebih sulit ketika dibandingkan saat adaptasi pertama kali mengalami *culture shock*. Para pekerja tidak mendapat kesempatan untuk belajar dari pengalaman pekerja lainnya.

13) *The Role of Motivation, Attitudes, and Expectations*

Motivasi, sikap, dan harapan merupakan faktor penting yang dapat membuat seseorang bisa beradaptasi dan bekerja secara efektif dalam budaya baru. Komitmen, keinginan, dan energi untuk berkontribusi dapat meningkatkan keberhasilan beradaptasi di budaya lain. Memiliki sikap dan semangat positif juga dapat memenuhi kepuasan pribadi dan keberhasilan profesi dalam budaya baru.

14) *The Experiences of Spouses*

Kealey mengidentifikasi tiga masalah utama yang dihadapi pasangan (perempuan) yang menemani suami ketika tugas di luar negeri. Pertama, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru, seperti

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

masalah adaptasi anak-anak, membangun hubungan dengan staf rumah tangga, kehilangan privasi, menyesuaikan diri dengan komuniktas ekspatriat. Kedua adalah merasa terisolasi, kehilangan keluarga atau teman, membenci ketergantungan keuangan dan emosional pada suami. Ketiga adalah pasangan kesulitan merelakan kariernya utnuk mendukung karir suami. Pasangan yang dapat mengatasi budaya baru berkesempatan untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan diri.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengkaji tentang strategi akomodasi komunikasi antarbudaya dalam negosiasi diplomatik yang dilakukan Kementerian Luar Negeri dan KBRI dalam kasus Walfrida. Dalam mengkaji fenomena ini, peneliti akan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi dengan berbagai konsep di dalamnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

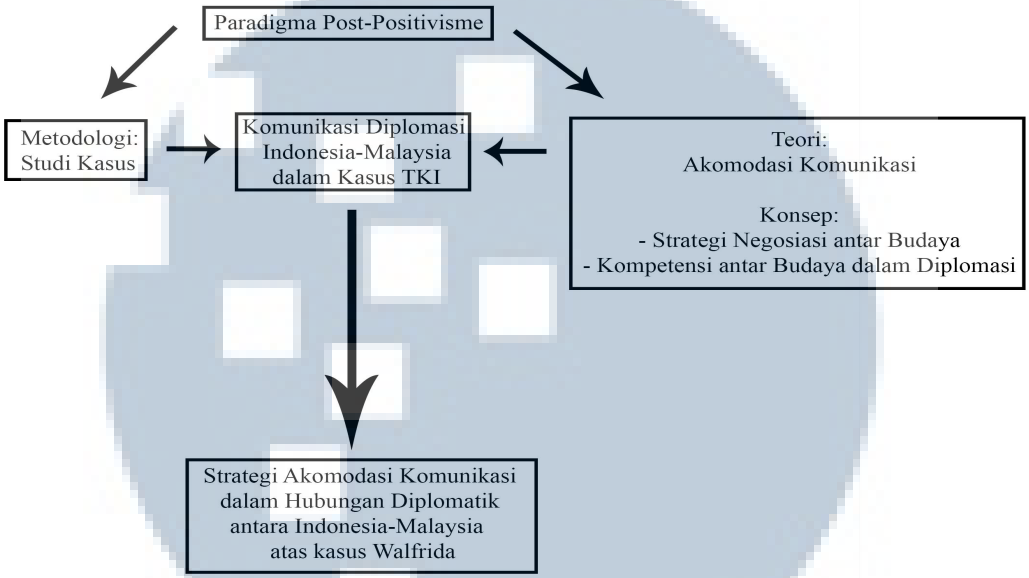

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitinya di dunia dan mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi (Denzin dan Lincoln, 2011 dikutip dalam Creswell, 2015, h. 58).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, penulis hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi (Bungin, 2013, h. 48). Penelitian deskriptif berfokus pada pertanyaan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Disebutkan bahwa format deskriptif dalam penelitian studi kasus memungkinan penelitian tersebut dilakukan secara mendalam, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama (Bungin, 2013, h. 48).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivisme. Dalam praktiknya, para peneliti post-positivisme melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti (Creswell, 2015, h. 31). Dalam menjelaskan paradigma post-positivisme Creswell (2015, h. 49) membagi jenis kerangka penafsiran sesuai dengan asumsi filosofinya.

Tabel 3.1 Paradigma Post-Positivisme Dilihat dari Asumsi Filosofi

Sumber: (Creswell, 2015, h. 49)

Ontologi (Sifat realitas)	**Epistemologi (Bagaimana realitas yang diketahui)**	**Aksiologi (Peran nilai-nilai)**	**Metodologi (Pendekatan untuk penyelidikan)**
Realitas berada di luar diri kita sehingga peneliti tidak mampu memahami.	Realitas hanya dapat dibangun melalui riset. Interaksi dengan subjek riset ditekan seminimal mungkin. Validitas datang dari peneliti lain, bukan dari partisipan.	Bias peneliti harus dikontrol dan tidak dinyatakan dalam penelitian.	Penggunaan metode dan penulisan ilmiah. Objek penelitian digunakan untuk menciptakan pengetahuan baru. Metode deduktif merupakan hal penting untuk menguji berbagai teori, penentuan berbagai variabel, dan membuat perbandingan di antara berbagai kelompok.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2009, h. 65). Oleh karena itu, Kriyantono mengemukakan bahwa peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara mendalam, partisipan,

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

dokumentasi-dokumentasi, kuesioner atau hasil survei, rekaman, bukti-bukti fisik, dan lain-lain.

Penulis menggunakan jenis studi kasus intrinsik milik Yin. Menurut Yin (2002 dikutip dalam Yazan, 2015, h. 140), studi kasus adalah urutan logis yang menghubungkan data empiris yang diawali dengan pertanyaan penelitian dan diakhiri dengan kesimpulan. Penelitian dengan menggunakan metodologi studi kasus akan menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' pada pertanyaan penelitian mengenai fenomena yang menarik (Yazan, 2015, h. 148).

Kasus yang dipilih berdasarkan negosiasi Kementerian Luar Negeri untuk melindungi seorang TKI di Malaysia bernama Walfrida Soik. Persoalan dalam ranah ilmu komunikasi belum pernah di bahas sebelumnya sehingga kasus ini sangat menarik untuk diteliti.

Untuk melaksanakan studi kasus, terdapat lima prosedur dengan menggunakan pendekatan milik Stakes (1995) dan Yin (2009) (Creswell, 2015, h. 140-141):

1) Menentukan topik yang dianggap sudah tepat menggunakan metode studi kasus. Peneliti harus memiliki pemahaman mendalam tentang kasus dan perbandingan dari beberapa kasus.
2) Menentukan jenis studi kasus pada topik yang diangkat dan mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus terkait.
3) Menggunakan berbagai sumber informasi, seperti dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan partisipan, dan artefak fisik.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

4) Tipe analisis data yang dipilih berupa analisis holistik (keseluruhan kasus) atau analisis melekat (salah satu aspek dari kasus) atau analisis tema (memfokuskan pada sejumlah kecil masalah penting).
5) Melaporkan makna dari kasus tersebut, yaitu apakah makna tersebut datang dari pembelajaran tentang persoalan dari kasus tersebut (kasus instrumental) atau pembelajaran tentang situasi yang tidak biasa (kasus intrinsik).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2009, h. 41-42), terdapat dua jenis data kualitatif dalam penelitian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini diambil dari hasil riset, pengisian kuesioner, dan wawancara.

Salah satu jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam. Kriyantono (2009, h. 100-101) menyebutkan, wawancara mendalam adalah pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan guna untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pewawancara tidak memiliki kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Berikut adalah karakteristik wawancara mendalam:

1) Informan dipilih hanya satu atau dua orang saja. Jika pewawancara merasa data yang terkumpul sudah cukup, maka ia bisa mengakhiri wawancara.
2) Menyediakan latar belakang secara detil mengenai alasan informan

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

memberikan jawaban tertentu. Dari wawancara ini terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai, motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.

3) Memperhatikan respons komunikasi verbal dan non verbal informan.
4) Dilakukan dalam kurun waktu yang lama atau berkali-kali. Jika perlu, pewawancara bisa melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan untuk mengetahui pola keseharian informan.
5) Pertanyaan yang diajukan berdasarkan informasi apa yang ingin pewawancara peroleh dan jawaban informan yang dikembangkan oleh pewawancara.
6) Semakin akrab hubungan pewawancara denga informan, maka wawancara akan dapat berlangsung lama.

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh untuk memperkuat data yang diperoleh di data primer (Kriyantono, 2009, h. 42). Data sekunder yang digunakan adalah studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis menggunakan buku, artikel, jurnal, naskah, dan internet, untuk mendukung teori serta mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Penulis juga dituntut untuk menyeleksi data sekunder yang sesuai dengan tujuan riset dan meminimalisir data agar tidak terlalu banyak dan luas.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini, penulis memilih satu narasumber utama (KBRI) dan

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

satu narasumber pendukung (Kemenlu) untuk menjawab semua pertanyaan pada skripsi ini. Pemilihan narasumber diambil berdasarkan teknik *sampling purposeful* karena informan dapat memberikan pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut (Creswell, 2015, h. 217). Maksudnya adalah narasumber diambil dari beberapa pihak atau tokoh yang berhubungan dan menguasai masalah yang di bahas. Informan juga membantu penulis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah.

Tabel 3.2 Tabel Informan

Nomor	Nama Informan	Alasan Pemilihan Informan
1.	Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Malaysia (Key Informan: Dino Nurwahyudin)	Kantor perwakilan utama Indonesia di Malaysia yang memiliki hubungan diplomatik dengan negara Indonesia, dan dikepalai oleh seorang duta besar -> Salah satu negosiator dalam penyelesaian kasus Walfrida.
2.	Kementerian Luar Negeri (Informan: Abun Bunyamin)	Dipercaya oleh negara sebagai badan hukum yang mengurus masyarakat Indonesia yang berada di luar Indonesia -> Salah satu negosiator dalam penyelesaian kasus Walfrida.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data merupakan hal penting yang harus dilihat. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2015, h. 167). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mementingkan generalisasi numerik, penelitian kualitatif mengutamakan kualitas tipologi data. Validitas tipologi adalah bagaimana tipologi yang telah dibuat digunakan untuk

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

menggambarkan suatu realitas.

Yin (Yazan, 2015, h. 150) menyebutkan peneliti studi kasus harus menjamin validitas konstruk (trianggulasi dari berbagai sumber bukti), validitas internal (teknik analitik, seperti pencocokan pola), validitas eksternal (generalisasi analitik), dan kehandalan (studi kasus protokol dan database). Teknik yang akan digunakan penulis untuk menggambarkan hasil data yang telah dikumpulkan adalah teknik trianggulasi.

Afrizal (2015, h. 168) menyebutkan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid adalah dengan menggunakan teknik trianggulasi. Dalam teknik trianggulasi, penulis akan membutuhkan sumber data yang berbeda untuk memperkuat data. Informasi yang diperoleh tidak cukup hanya dari tiga sumber saja, melainkan dari sumber-sumber yang berbeda agar bias atau objektif dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan penulis terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

Gambar 3.1 Trianggulasi Pengumpulan Data
Sumber: (Afrizal, 2015, h. 168)

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016

3.6 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data dalam penelitian studi kasus milik Yin (1996, dikutip dalam Afrizal, 2015, h. 182-184):

1) Penjodohan Pola

   Bagaimana peneliti membandingkan gagasan yang dimilikinya dengan data yang telah terkumpul.

2) Pembuatan Penjelasan (Eksplanasi)

   Mencari hubungan suatu fenomena dengan fenomena lain yang kemudian diinterpretasikan dengan gagasan peneliti yang bersumber dari literatur. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan penjelasan:

   a) Membuat proposisi awal dari data yang ditemukan
   b) Membandingkan temuan dengan proposisi awal
   c) Memperbaiki proposisi dengan mengacu kepada temuan lain
   d) Memperbaiki proposisi yang telah dirumuskan
   e) Membandingkan dengan proposisi dengan temuan berikutnya.

3) Deret Waktu

   Penulis menjabarkan segala temuannya berdasarkan analisis urutan kejadian atau analisis kronologis, mulai dari pra, tahap awal, sampai ke tahap puncak.

Strategi akomodasi..., Nadia Ayesha Mieke Soekarno, FIKOM UMN, 2016